

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan yang sudah berlangsung lama yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa semakin banyak mendapat kritikan. Penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi menempatkan siswa atau peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal.

Ketidaktepatan pandangan semacam ini juga semakin terasa jika dikaji dari pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi yang sangat memungkinkan siswa secara aktif mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan. Dalam keadaan ini guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber yang dapat membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang dipelajari. Karena sesuai dengan UUD 1945, pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya.

Di samping persoalan-persoalan khusus pembelajaran di kelas, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai persoalan. Seorang siswa atau mahasiswa menghadapi masalah berkaitan dengan aktivitas atau tugas-tugas belajarnya. Kelak, bilamana dia telah menjadi pekerja (karyawan), ia juga akan berhadapan dengan berbagai masalah berkaitan dengan pekerjaannya. Tidak hanya itu saja, bahkan hampir setiap orang seringkali memiliki masalah dengan kepribadiannya sendiri. Sebut saja contoh yang sering kita dengar atau bahkan pernah kita ucapkan, misalnya seseorang yang mengatakan; saya tidak memiliki semangat, saya seringkali merasa malas, saya merasa kurang percaya diri, saya merasa sulit untuk menyesuaikan diri, saya yakin saya tidak mampu dan tidak kuat melakukannya, saya tidak yakin saya akan sukses, dan sebagainya.

Kaitannya dengan persoalan di atas, guru memiliki fungsi yang sangat strategis dalam upaya pencapaian mutu pendidikan, sebagai suatu proses perubahan yang sistematis, pendidikan seharusnya diletakkan pada manajemen yang berkualitas, terutama pada tingkat proses pembelajaran yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dengan pengawasan yang baik.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi

dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan ke arah perkembangan pada peserta didik dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Oleh karena itu, seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Pengelolaan kualitas manajemen pembelajaran sebagai penentu baik dalam tatanan institusi maupun sumber daya manusia (SDM) guru, maka perhatian terhadap manajemen pembelajaran memerlukan perhatian lembaga dan kesungguhan pencapaian target prestasi dan kinerja guru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat untuk belajar mempunyai tugas pokok / utama (*core business*) adalah mengusahakan terwujudnya pengalaman belajar yang bermutu bagi peserta didik, melalui interaksi belajar mengajar.¹

Bentuk interaksi belajar mengajar berlangsung dalam satu proses untuk mencapai tujuan pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan usaha tenaga pengajaran dalam melaksanakan tugas mengajar agar siswa dapat belajar. Oleh karena itu tugas guru adalah memberikan kemudahan agar siswa dapat belajar.

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996..., hlm. 3

Dan tujuan belajar itu sendiri tercapai apabila terdapat perubahan pengetahuan , sikap dan perilaku siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar.

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisma, berarti juga bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar dapat dilakukan dengan membandingkan organisma itu berperilaku pada suatu kesempatan yang berbeda. Selain itu perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku dalam proses belajar yang dapat dilihat dari perilaku verbal manusia, sebab dari menulis dan berbicara dapat dilihat perubahan perilaku tersebut.²

Komponen terakhir dari definisi belajar di atas adalah sebagai suatu hasil pengalaman. Istilah pengalaman membatasi macam-macam perubahan perilaku yang dapat dianggap mewakili belajar. Pengalaman yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah melalui suatu proses yang teratur dan terencana.

Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa / subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta diri sebagai pribadi. Sebagaimana pendapat ahli yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi pembelajaran, guru dan siswa yang harus memainkan

² *Ibid.*

peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.³

Di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan ini, maka seorang pengajar harus dapat memberikan pengertian kepada siswa, bahwa belajar memiliki beberapa maksud, antara lain dengan mengetahui suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui dapat mengerjakan sesuatu yang sudah tidak dapat berbuat, baik tingkah laku maupun keterampilan, pengetahuan, konsep maupun sikap atau tingkah laku; dan dapat memahami atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kemampuan seperti ini menunjukkan keberhasilan dari interaksi pendidikan.

³ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998., hlm. 3

Guru mempunyai kedudukan sebagai pengelola dalam pembelajaran di harapkan memiliki seperangkat pengetahuan pada aspek-aspek teknis maupun non teknis pembelajaran itu sendiri.

Menurut Hasibuan,⁴ terdapat empat macam kemampuan yang harus dikuasai seorang guru, antara lain:

- 1) Menguasai bahan penelitian
- 2) Mampu mendiagnosis tingkah laku peserta didik
- 3) Mampu melakukan proses pengajaran
- 4) Mampu mengukur hasil belajar peserta didik.

Sedangkan kemampuan dasar seorang guru dikenal dengan sepuluh kompetensi, yang dijadikan standar dalam penilaian prestasi dan kinerja guru, yaitu:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mampu mengelola program belajar-mengajar
- 3) Mampu mengelola kelas
- 4) Mampu menggunakan media dan sumber
- 5) Menguasai landasan pendidikan
- 6) Mampu mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

⁴ *Ibid.*

Pada sisi lain, berdasarkan laporan pengawas pendidikan agama islam evaluasi diri (Evadir) guru PAI menunjukkan kinerja yang belum optimal yaitu adanya gejala kemandegan (stagnan) dan cenderung guru PAI enggan mengikuti perkembangan sistem pembelajaran, seperti pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan rendahnya kreativitas dalam menerangkan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan kemampuan mengelola pembelajaran PAI dapat memberikan pengaruh bukan hanya terhadap prestasi belajar siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja guru PAI itu sendiri. Masalahnya adalah masih ditemukan rendahnya kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran dan rendahnya kinerja guru PAI sehingga dimungkinkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dalam rangka mencetak siswa yang berkualitas sangat tergantung pada proses pembelajaran dimana para guru berperan penting dalam proses tersebut, untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui kinerja guru maka, diperlukan adanya faktor pendorong dari guru itu sendiri untuk mau meningkatkan mutu profesinya. Apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah memadai ?

Pandangan tentang mengajar oleh guru sangat banyak dipengaruhi peranan aktivitas guru dalam mengajar. Sehubungan dengan itu, bagaimana caranya pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif ? dan apakah efektifitas pembelajaran

berkaitan dengan prestasi belajar siswa dan pada akhirnya apakah pengelolaan pembelajaran juga berkontribusi terhadap kinerjanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Lohbener Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana kinerja guru PAI di MTs Negeri Lohbener Kabupaten Indramayu?
3. Adakah korelasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kinerja guru PAI dengan prestasi mata pelajaran PAI di MTs Lohbener Kabupaten Indramayu ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tesis ini adalah untuk memberikan gambaran tentang:

1. Menjelaskan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Lohbener Kabupaten Indramayu.
2. Menjelaskan kinerja guru mata pelajaran PAI di MTs Negeri Lohbener Kabupaten Indramayu.

3. Menjelaskan korelasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kinerja guru PAI dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI di MTs Negeri Lohbener Kabupaten Indramayu.

2. Kegunaan Penelitian

1. Pelaksanaan tugas guru untuk memacu kepada keberhasilan belajar siswa.
2. Bagi Mts Negeri dapat dijadikan evaluasi dan referensi sekaligus menjadi masukan yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan guru agar memiliki kinerja yang optimal.
3. Bagi peneliti, apabila ini dipandang baik dan relevan, maka dapat berguna sebagai referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Komisi Pendidikan untuk Abad XXI (Unesco 1996: 85) melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learnig to live together*, *learning to live with others*, dan (4) *learning to be*.

Learning to know adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat

dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupannya. Upaya-upaya ke arah pemerolehan pengetahuan ini tidak akan pernah ada habisnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuan dirinya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat.

Learning to do lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi harus mengarah pada pemberian kemampuan untuk berbuat menjangkau kebutuhan-kebutuhan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja masa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerjaan-pekerjaan baru. Hal ini akan menjadi tonggak penting untuk membentuk kemampuan, kemauan serta kesadaran atas berkembangnya ekonomi baru yang berbasis pengetahuan.

Sebagaimana juga pada pilar pertama, maka belajar menerapkan sesuatu yang telah diketahui juga harus dilakukan secara terus menerus, karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya. Dengan keinginan yang kuat untuk belajar melakukan sesuatu, maka setiap orang akan terlepas dari tindakan-tindakan yang tidak memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupannya, dan hal ini memiliki arti sangat penting dalam memelihara proses dan lingkungan kehidupan yang memberikan ketenteraman bagi diri orang lain.

Learning to live together, learning to live with others, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan penghancuran orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rakan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan

sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Learning to be, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berfikir mandiri dan kritis dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu yang diyakini yang harus dilaksanakan (Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XXI 1996: 94).

Kehawatiran yang mendalam terhadap terjadinya "dehumanisasi" sebagai akibat terjadinya perubahan, merupakan salah satu pertimbangan mendasar untuk pentingnya penekanan kembali belajar untuk menjadi diri sendiri ini. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran, setiap siswa harus terus didorong agar mampu memberdayakan dirinya melalui latihan-latihan pemecahan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawab sendiri. Dalam keadaan ini pendidikan dan pembelajaran hendaknya dapat memberikan kekuatan, membekali strategi dan cara agar siswa mampu memahami dunia sekitanya serta mampu mengembangkan talenta yang

dimilikinya untuk dapat hidup secara layak di tengah-tengah berbagai dinamika dan gejolak kehidupan masyarakat.

Keempat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, sekaligus merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif, tentang orang lain serta tentang berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya, dan pada gilirannya akan semakin terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan ataupun membawa kemajuan bagi diri dan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut juga akan membekali individu untuk mampu melihat secara nyata betapa konflik dan pertikaian-pertikaian telah memberikan banyak kerugian di dalam tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa, dan merugikan diri serta lingkungannya. Pada sisi lain seseorang juga akan mampu melihat bagaimana suasana yang harmoni dapat memberikan kenyamanan dan ketenteraman dalam hidup, sehingga memberikan banyak kesempatan bagi suatu masyarakat dan bangsa mencapai kemajuan-kemajuan yang lebih berarti bagi semua orang.

Kesuksesan dalam pembelajaran salah satunya ditentukan oleh guru. Oleh karena itu guru dalam mengelola pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.⁵

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁶

⁵ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997., hlm. 19

⁶ Daryanto. *Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010., hlm 32

Selain itu, agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies, sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman,⁷ mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Atas dasar pemikiran sebagaimana tergambar di atas, maka jelas bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana sebelumnya sudah kita bahas bersama bahwa ukuran keberhasilan

⁷ RB Davies, *Teacher as Curriculum Evaluators*. Sydney: George Alien and Unwin. 1991., hlm. 32. Lihat juga Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009., hlm. 113-114

mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.

Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Huitt (2003: 4) mengingatkan meskipun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku siswa di kelas (*classroom management activities*), mencermati perbedaan-perbedaan antar siswa serta karakteristik masing-masing individu.

Lieach & Scott (1995), mengingatkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dengan mengkaji kemana pembelajaran akan dititikberatkan, apakah pada *outcome*, *proses* atau *content*. Dalam uraian masing-masing orientasi tersebut terdapat beberapa aspek kegiatan yang harus dilakukan guru.

Parkey dalam salah satu bagian tulisannya membahas peran guru sebagai pemimpin pendidikan. Dalam tugas ini guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah dan membangun sinergisitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain.⁸

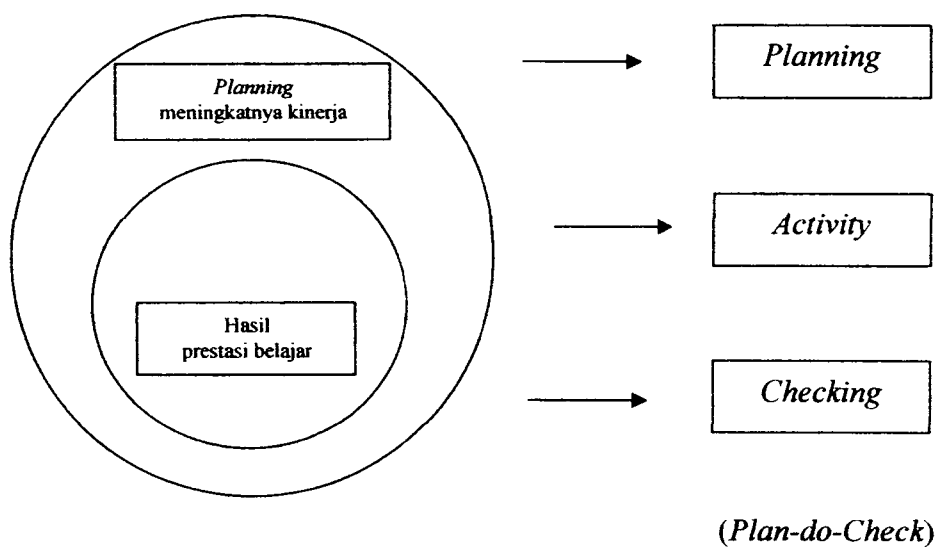
Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pengenalan terhadap diri sendiri atau kepribadian diri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri (*self empowering*). Pengenalan terhadap diri sendiri berarti pula kita mengenal kelebihan-kelebihan atau kekuatan yang kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang kita harapkan. Pada sisi lain juga berarti kita mengenal kelemahan-kelemahan pada diri kita sendiri sehingga kita dapat berupaya mencari cara-cara yang konstruktif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Jika kelemahan-kelemahan pribadi diri tidak kita pahami dengan baik, maka akan berpotensi membawa kita pada ketidakberhasilan.

Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, guru disamping sebagai administrator, motivator, sekaligus sebagai dinamisator dalam interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, guru yang berkualitas memungkinkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

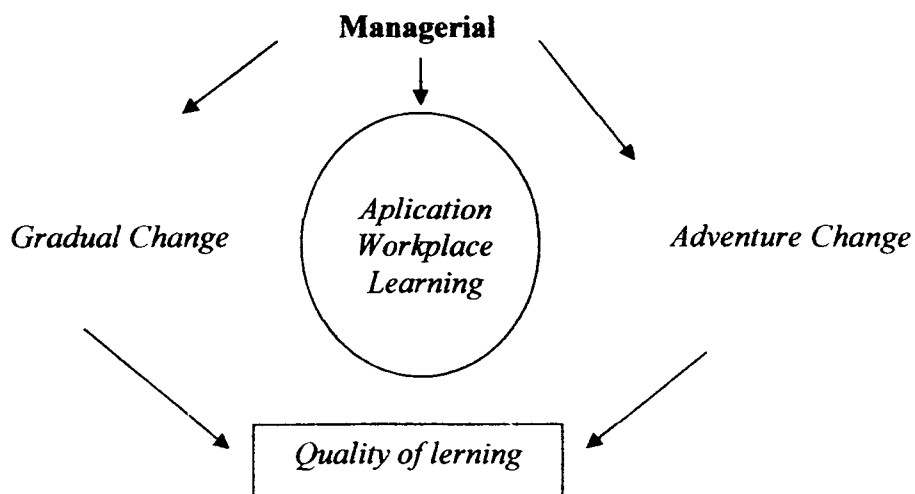
Teori manajemen mengacu pada karakteristik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kreitner dan Krinter,⁹ sebagai berikut.

⁸ Lihat Parkay, 1998., hlm. 25

⁹ Kreitner dan Krinter 2007:47



Pada sisi lain kemampuan manajeral berkaitan dengan teori behaviour pada prinsip komunikasi guru dan siswa melalui aktifitas belajar, seperti pada teori sebagai berikut.



Guru dalam interaksi pembelajaran diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan yang menopang kelancaran tugasnya secara lebih dinamis dan kreatif disertai pula kaya akan gagasan-gagasan yang inovatif. Unsur-unsur tersebut merupakan pendorong bagi munculnya kinerja guru.

Guru atau pendidik mempunyai peran yang penting dalam pencapaian prestasi bagi setiap siswanya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya ia mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh oleh siswa, karena dengan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi sebaik-baiknya yaitu figur yang diteladani siswanya

Guru memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar, pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari siswa dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna, guru perlu mempergunakan berbagai metode yang sesuai dalam menjalankan tugasnya sendiri-sendiri.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, dan dapat dikatakan juga bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Secara umum tugas guru dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni tugas guru dalam bidang profesi, tugas guru bidang kemanusiaan, dan tugas guru

bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi; mendidik, mengajar dan melatih, dalam bidang kemanusiaan, guru di madrasah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan bidang kemasyarakatan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia.

Terlaksana atau tidaknya program pendidikan di madrasah banyak tergantung pada kecakapan dan kemampuan serta keahlian seseorang guru dalam mengelola dan mengembangkan potensi-potensi siswa yang ada di madrasah yang kemudian diusahakan agar bisa memberikan perannya dalam menjunjung tinggi kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang guru telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dilihat dari segi profesionalismenya, motivasi kerjanya, maupun aspek-aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen guru merupakan unsur penting dalam interaksi belajar mengajar .

Penelitian yang dilakukan Tati Heriyati tentang *pembinaan profesionalisme dosen junior di Universitas Pasundan Bandung* untuk kepentingan tesis, PPs IKIP Bandung 1994 menunjukkan bahwa kualitas edukatif sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidiknya.

Demikian pula peningkatan kemampuan guru telah diteliti oleh Budi Setiadi untuk kepentingan tesis UPI Bandung (2001 dengan judul "*Efektivitas kepemimpinan guru dan efek sampingnya kualitas pembelajaran* menunjukkan bahwa faktor guru merupakan unsur pendidik bagi pencapaian interaksi belajar mengajar yang efektif.

Tesis ini melihat sisi lain dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu mengambil variabel kinerja guru dan prestasi belajar di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Indramayu sehingga diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritik, menguraikan tentang konsep kinerja guru, prestasi kerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan aplikasi manajerial pembelajaran. Uraian tersebut dijadikan arah bagi pembuatan instrumen, pengumpulan data dan analisis data.

Bab III Metodologi Penelitian yang menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian, yaitu penentuan populasi dan sample, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian yang merupakan inti dari uraian tesis yang mencakup gambaran umum, keadaan kinerja guru, perolehan prestasi belajar dan korelasi antara keduanya.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan dari padanya muncul implikasi penelitian yang tertuang dalam rekomendasi kepada instansi terkait.